Perbandingan Kolokasi dan Preferensi Semantis Kata *Ayah* dan *Bapak:* Tinjauan Linguistik Korpus

Siti Rahajeng NH
Universitas Negeri Malang, Kota Malang, Indonesia
Corresponding author, email: siti.rahajeng.fs@um.ac.id

Artikel Info

Received : 12 Agustus 2025
Revised : 7 April 2026
Accepted : 25 April 2026
Published : 30 April 2026

DOI : https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v11i2.2596

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kolokasi dan perbedaan semantis dua leksem yang bersinonim yakni leksem *ayah* dan *bapak* menggunakan perbandingan berbasis korpus. Kedua leksem ini seringkali dihadirkan sebagai data leksem yang bersinonim dan analisis pembeda makna yang sering dilakukan adalah menggunakan analisis komponen makna. Akan tetapi, analisis komponen tersebut masih didasarkan pada intuisi pemakai bahasa saja, tidak melihat realitas penggunaan kata tersebut. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan korpus untuk menguji dan menganalisis leksem *ayah* dan *bapak* berdasarkan kolokasinya dan melihat kategori semantik yang dimiliki. Kategori semantis yang digunakan sebagai dasar penentuan kategori semantik dalam penelitian ini adalah *Indonesian USAS Semantic Tagset*. Data yang digunakan bersumber dari korpus yang terdapat pada situs *Leipzig Corpora Collection*. Jumlah token yang digunakan adalah 15.937.310 token yang berasal dari sumber yang beragam, yakni teks pada web, teks berita, wikipedia, dan teks lainnya. Pendekatan korpus ini dilakukan untuk membuktikan realitas penggunaan kata *ayah* dan *bapak.* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa leksem *ayah* keterkaitan yang erat dengan kategori semantik kekerabatan dan kata fungsi, sedangkan leksem *bapak* memiliki keterkaitan dengan kategori semantis kekerabatan, kata fungsi, agama, pemerintahan, rasa hormat, dan hubungan orang. Pemetaan hasil kategori tersebut membuktikan bahwa bentuk-bentuk gelar seperti gelar kehormatan, gelar akademik, dan gelar keagamaan dirangkai dengan kata *bapak* alih-alih dengan kata *ayah.* Pemetaan konsep ini penting sebagai upaya pemutakhiran data leksikografi Indonesia dan dapat menjadi rujukan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing.

Keywords: kolokasi; linguistik korpus; preferensi semantis; sinonim.

A. PENDAHULUAN

Sinonim merupakan salah satu fenomena kebahasaan yang sering dijumpai khususnya dalam bahasa Indonesia. (Parera, 1991) menjelaskan bahwa sinonim merupakan "bentuk yang mempunyai komponen semantik yang identik." Keberadaan sinonim ini digunakan sebagai bentuk variasi kata terhadap sebuah konsep atau makna yang relatif sama. Dasar adanya kemiripan makna pada kata-kata yang bersinonim terkadang dapat menyebabkan keambiguan terkait penggunaan kata-kata tersebut. Walaupun dikatakan sebagai kata-kata yang memiliki makna yang sama atau hampir sama, kata-kata yang bersinonim memiliki konteks penggunaan yang berbeda, salah satunya adalah pada bentuk sinonim *ayah* dan *bapak.*

Kedua kata *ayah* dan *bapak* berbagi komponen makna yang sama yang mengandung komponen keotoritasan, penghormatan, dan kekeluargaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indnonesia, leksem *ayah* berarti (1) orang tua kandung laki-laki, dan (2) kata sapaan kepada orang tua kandung laki-laki; sedangkan leksem *bapak* diartikan sebagai (1) orang tua laki-laki, (2) orang laki-laki yang dalam pertalian kekeluargaan boleh dianggap sama dengan ayah, (3) orang yang dipandang sebagai orang tua atau orang yang dihormati, (4) panggilan kepada orang laki-laki yang lebih tua dari yang memanggil, (5) orang yang menjadi pelindung, dan (6) pejabat. Berdasarkan definisi tersebut, terlihat jelas bahwa leksem *bapak* memiliki arti dan penggunaan yang lebih luas dibandingkan dengan leksem *ayah.* Simpulan sementara yang dapat dibuat berdasarkan definisi tersebut adalah bahwa leksem *ayah* digunakan untuk posisi seorang laki-laki dalam sebuah keluarga, sedangkan leksem *bapak* dapat digunakan untuk peran laki-laki baik dalam keluarga ataupun di lingkungan luar keluarga. Kevariasian makna pada kata *bapak* ini menyebabkan terjadinya *colexification* (Ponsonnet, 2025), bahwa terjadi kekaburan makna pada ke'ada'an dan ketiadaan hubungan keluarga.

Pada banyak buku kajian-kajian semantik, kedua leksem *ayah* dan *bapak* ini seringkali dijadikan sebagai sampel untuk kajian sinonim dasar atau persamaan kata. Kedua kata yang bersinonim ini kemudian dianalisis lebih lanjut menggunakan analisis komponen makna dengan menentukan instrumen-intrumen apa saja yang menjadi persamaan kedua leksem yang bersisonim dan instrumen apa yang menjadi pembedanya. Seperti yang dijelaskan oleh (Chaer dan Muliastuti (2014: 14-15) misalnya, leksem bersinonim *ayah* dan *bapak* dianalisis menggunakan medan makna sebagai berikut.

Tabel 1. Perbandingan Komponen Makna Ayah dan Bapak

Leksem Komponen	Manusia	Dewasa	Punya Anak	Sapaan dari anak untuk orang tua laki-laki	Sapaan terhadap orang laki-laki lain
Ayah	+	+	+	+	-
Bapak	+	+	+	+	+

Terkait dengan perkembangan korpus yang meluas, peneliti tertarik untuk membandingkan kedua leksem *ayah* dan *bapak* yang dilihat berdasarkan penggunaannya secara nyata dalam metadata. Kehadiran korpus dan alat ukurnya yang statistis membuat sebuah nuansa baru dalam penelitian bahasa untuk dapat memberikan jawaban secara lebih pasti mengenai instrumen penelitian melalui perhitungan data. Berdasarkan dengan keadaan tersebut, peneliti ingin melihat

apakah leksem *ayah* dan *bapak* masih memegang konsep yang sama dalam korpus sebagaimana pendefinisian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dan berbagai konsep analisis medan makna dalam buku-buku semantik. Perbandingan kedua leksem tersebut peneliti lihat berdasarkan kolokat-kolokat kedua leksem dan preferensi semantis apa saja yang masing-masing dimilikinya berdasarkan kategori *Indonesian USAS Semantic Tagset* (https://ucrel.lancs.ac.uk/usas/). Schatz (1976: 1) mengatakan bahwa kategori semantis megandung pengelompokan sederhana yang didasarkan atas pengengetahuan dan fakta atas dasar kesamaan karakteristik. Lebih lanjut, istilah preferensi semantis yang didefinisikan sebagai relasi antarlema yang memiliki hubungan semantik, "*the relation, not between individual words, but between a lemma or wordform and a set of semantically related word."* Kata *large* dalam bahasa Inggris akan muncul bersamaan dengan kata-kata untuk kategori *quantities and sizes* (Stubbs, 2002: 65).

Preferensi semantis dapat digunakan untuk melihat tendensi makna dari penggunaan sebuah leksem. Pada berita misalnya, sebuah tendensi keberpihakan penulis terlihat dari penggunaan leksemnya. Kata *refugiado* 'pengungsi' misalnya, dalam berita berbahasa spanyol, cenderung dimunculkan pada konteks kategori korban dan dehumanisasi (Almela & Mármol, 2019). Dari tahun ke tahun, frekuensi penggunaan kata tersebut meningkat dan konsisten berkolokasi dengan leksem-leksem bertendensi negatif (Mármol & Almela, 2018). Dalam bahasa Indonesia, penelitian mengenai kolokasi dan preferensi semantis pun sebelumnya pernah dilakukan oleh Yuliawati (2018) yang berjudul "Perempuan atau Wanita? Perbandingan Berbasis Korpus Tentang Leksikon Berbias Gender". Penelitian ini mengangkat permasalahan mengenai perbedaan penggunaan leksem perempuan dan wanita. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa leksem perempuan erat kaitannya dengan perannya di lingkungan domestik dan publik sementara leksem *wanita* lebih berkaitan dengan perannya dalam ranah domestik saja. Penelitian lain yang juga mengkaji mengenai kolokasi adalah Lirong (2022) yang mengangkat permasalahan mengenai sinonim leksem verba *menyebabkan* dan *mengakibatkan* yang kerap kali menjadi sebuah permasalahan dan kesulitan bagi para pemelajar Bahasa Indonesia untuk penutur asing di Tiongkok. Hasil penellitian ini menunjukkan bahwa kedua leksem *meyebabkan* dan *mengakibatkan* memiliki prosodi semantik negatif. Perbedaan antara kedua leksem tersebut adalah leksem *menyebabkan* biasanya bersandingan dengan nomina yang menunjukkan kondisi sosial atau geografis sementara leksem *mengakibatkan* umumnya berkaitan dengan keadaan badaniah.

Penelitian-penelitian tersebut memanfaatkan konsep kolokasi dan preferensi semantis dalam mencari perbedaan makna dari dua kata yang bersinonim. Sama halnya dengan penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan kedua parameter tersebut untuk menemukan makna dan perbedaan yang lebih rinci pada leksem *ayah* dan *bapak.* Adapun perbedaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian ini hanya menggunakan corpus *ind_mixed_2013* yang diperoleh pada situs *Leipzig Corpora Collection* dengan menggunakan *tools* analisis *Antconc* dan tidak ditujukan untuk membandingkan sumber data. Selain itu, objek leksem yang dikaji juga berbeda, yakni bahwa penelitian ini mengkaji perbedaan leksem *ayah* dan *bapak* yang dilihat berdasarkan kolokasi dan preferensi semantisnya berdasarkan korpus yang tersedia.

Firth (1968) sebagaimana yang dikutip oleh McEnery dan Wilson (2012: 122-123) mendefinisikan kolokasi sebagai sebuah absrtaksi pada tingkat sintagmatik. Makna kata yang dikemukakan oleh Firth dijelaskan dalam tataran sintagmatik, artinya sebuah makna kata dibangun berdasarkan bangunan makna leksikalnya pada tataran sintagmatik tersebut. Singkatnya, makna

kata terlihat dalam bentuk kolokasi. kolokasi sebagai keadaan suatu leksem atau kata yang berhubungan secara tetap dengan leksem atau kata lain (Kridalaksana, 2008). Sekarwati (2018) memberikan simpulan kolokasi sebagai "kecenderungan suatu kata dengan kata-kata tertentu yang muncul bersama secara teratur di dalam teks."

Kolokasi merupakan keadaan sebuah kata yang muncul secara tetap bersama dengan kolokat-kolokatnya. Kata kunci atau utama dalam kolokasi disebut *node,* sementara kata-kata yang muncul bersamanya disebut kolokat. Kolokat dapat berada sebelum *node* atau dapat juga muncul setelahnya (Sinclair, 1991: 115-116). Lebih lanjut, Stubbs (2002: 29) menggambarkan struktur kolokasi pada bagian tengah struktur yang diapit oleh bentuk-bentuk leksikal lain pada bagian kiri dan kananya yang dinamakan dengan *collocates.* Bentuk hubungan *nude* dengan kolokat ini dapat dilihat pada kolokasi kata *back*. Kata *back* sebagai *node* dapat diikuti oleh kolokat yang berada pada posisi setelah *nude* (*upward collocate)* seperti *back into, back down, back from,* dan sebagainya. Kata *back* juga dapat diikuti oleh kolokat pada posisi sebelum *nude (downward)* seperti *arrive back, turn it back, fall back,* dan sebagainya (Sinclair, 1991, 117-119).

Masalah utama yang menjadi dasar penelitian ini adalah apakah penggunaan leksem *ayah* dan *bapak* sesuai dengan definisi yang diberikan oleh KBBI dan analisis komponen pada buku-buku semantik? Bagimana penggunaan kedua leksem tersebut dalam korpus? Bagaimana kolokasi kedua leksem *ayah* dan *bapak* tersebut berdasarkan korpus? Serta bagaimana preferensi semantis yang dimiliki tiap-tiap leksem? Singkatnya, penelitian ini didasari oleh ketertarikan peneliti untuk melihat penggunaan leksem *ayah* dan *bapak* secara nyata dalam korpus dan bagaimana makna serta preferensi semantis yang dimiliki kedua leksem. Berdasarkan masalah-masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan leksem *ayah* dan *bapak* secara nyata dalam korpus dan mendeskripsikan preferensi semantis yang dimiliki kedua leksem. Penelitian ini membuktikan bahwa konsep *ayah* dan *bapak* sebagaimana yang selama ini banyak dianalisis menggunakan teori semantik trasidional komponen makna sesuai dengan realitas penggunaannya atau tidak. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pemetaan konsep *ayah* dan *bapak* yang dapat berguna bagi pemutakhiran data leksikografi dan juga dapat dimanfaatkan sebagai rujukan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing.

B. METODE

Linguistik korpus merupakan sebuah metode dalam mengkaji bahasa dan bukan cabang dari ilmu linguistik seperti sintaksis, semantik, sosiolinguistik, dan cabang lainnya (McEnery and Wilson, 2001: 2). Dwijatmoko (2018: 19) mengatakan bahwa linguistik korpus merupakan sebuah metode pengumpulan data. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah corpus *ind_mixed_2013* dengan total token dalam korpus adalah 15.937.310 token. Korpus ini diperoleh pada situs *Leipzig Corpora Collection* (selanjutnya disingkat *LCC*). Korpus sejumlah 15.937.310 token berasal dari sumber yang beragam, yakni teks pada web, teks berita, wikipedia, dan teks lainnya. Korpus tersebut digunakan dalam penelitian ini dikarenakan jumlah token yang dimiliki bervariasi dari berbagai sumber dan jenis teks, serta jumlah token tersebut adalah jumlah token yang terbesar yang tersedia. Adapun peranti lunak analisis yang digunakan untuk mengolah korpus tersebut adalah *AntConc* dengan uji signifikasi *log-likelihood* pada panjang rentang kolokat (*span*) satu ke kanan dan satu ke kiri (+1/-1). Pemilihan kolokat terdekat ini dilakukan dengan membertimbangkan perbandingan keterlibatan bentuk lingual tertentu yang bersanding dengan node, misalnya seperti gelar dan bentuk artikula. Nilai *log-likelihood* diperoleh langsung dari

piranti lunak bersamaan dengan pengaturan/*setting* yang telah diatur dan diurutkan berdasarkan nilai yang tertinggi. Hal ini dimaksudkan untuk melihat kekuatan keterikatan antar bentuk lingual dengan node. Adapun parameter untuk preferensi semantis pada penelitian ini merujuk pada *Indonesian USAS Semantic Tagset*.

Penelitian ini menggunakan metode campuran, yakni penggabungan metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk mengolah korpus sehingga dapat terbaca dan dapat dianalisis lebih lanjut, sementara metode kualitatif digunakan untuk menjabarkan hasil olah data. Penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini data penyajian formal dengan menampilkan tanda-tanda yang bersifat kuantitatif serta penyajian informal dengan menggunakan deskripsi.

Langkah pertama yang dilakukan dalam analisis data adalah memasukkan korpus yang telah diunduh ke peranti lunak *AntConc.* Selanjutnya adalah mengatur *setting* rentang kolokasi pada rentang satu di sebelah kiri dan satu di sebelah kanan. Selain itu, *settingan* urutan penyajian data juga diurutkan berdasarkan nilai *log-likelihood* yang tertinggi. Ketika semua *setting* telah diatur, langkah terakhir adalah memasukkan leksem yang akan dicari kolokasinya. Kolokat-kolokat yang dianalisis adalah kolokat hasil reduksi yang tidak belibatkan bentuk tanda baca. Hal ini karena tanda baca dianggap tidak sesuai dengan fokus masalah dan tidak memberikan informasi yang relevan terhadap penyelesaian masalah. Data yang diperoleh kemudian dianalisis frekuensi kemunculannnya dan kategori preferensi semantisnya. Kategori ini dilakukan secara manual dengan melihat definisi dan makna kolokat yang disesuaikan kategorinya dengan *Indonesian USAS Sematic Tagset.*

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Frekuensi kemunculan leksem *ayah* dan *bapak* pada korpus adalah sebagai berikut.

Tabel 2 Frekuensi kemunculan leksem *ayah* dan *bapak*

Type	Freq	Range	NormFreq	NormRange
ayah	1921	1	120.535	1
bapak	2728	1	171.171	1

Perbandingan kolokat leksem *ayah* dan *bapak* adalah sebagai berikut.

Tabel 3 Kolokat Leksem *Ayah*

Collocate	Rank	Freq (Scaled)	FreqLR	FreqL	FreqR	Range	Likelihood	Effect
sang	1	9350	177	175	2	1	1449.796	7.295
saya	2	108066	123	4	119	1	335.687	3.239
seorang	3	32710	76	70	6	1	307.154	4.269
tirinya	4	104	16	0	16	1	199.543	10.318
dan	5	739058	248	61	187	1	196.865	1.477
ibu	6	15524	43	10	33	1	187.872	4.522
kandung	7	636	19	0	19	1	172.302	7.953

tiri	8	118	14	0	14	1	166.781	9.943
ayah	9	3842	20	10	10	1	111.748	5.433
kandungnya	10	220	11	0	11	1	111.254	8.696

Tabel 4 Kolokat Leksem *bapak*

Collocate	Rank	Freq (Scaled)	FreqLR	FreqL	FreqR	Range	Likelihood	Effect
bapak	1	5456	174	87	87	1	1484.115	7.542
ibu	2	15524	170	24	146	1	1086.206	5.999
oleh	3	110204	176	176	0	1	476.640	3.222
drs	4	3142	52	1	51	1	373.844	6.595
presiden	5	17212	69	2	67	1	304.146	4.55
kepada	6	65414	81	78	3	1	181.934	2.855
h	7	7974	36	0	36	1	166.716	4.721
yth	8	140	13	12	1	1	139.021	9.083
si	9	10132	34	32	2	1	138.114	4.293
ir	10	2150	22	0	22	1	137.030	5.902

Pembahasan

Berdasarkan tabel 2 di atas, frekuensi kemunculan leksem *bapak* lebih tinggi dibandingkan leksem *ayah.* Leksem *ayah* muncul sebanyak 1921 kali dalam korpus sementara leksem *bapak* muncul sebanyak 2728 kali dalam korpus. Kemunculan kedua leksem tersebut pada *range* 1 karena bersumber dari satu korpus, yakni *ind_mixed_2013*. Perbedaan jumlah yang signifikan terhadap frequensi kemunculan leksem *ayah* dan *bapak* ini dapat dijelaskan bahwa penggunaan leksem *ayah* lebih sedikit dan terbatas dibanding dengan leksem *bapak.* Hal ini dapat merujuk kembali pada pengertian yang diberikan KBBI terhadap leksem *bapak* lebih bervariasi dibanding dengan leksem *ayah.*

Leksem *ayah* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki dua definisi, yakni (1) ‘orang tua kandung laki-laki’; dan (2) kata sapaan kepada orang tua kandung laki-laki. Sempitnya makna kata *ayah* ini dibuktikan dengan sepuluh kolokat teratas yang muncul pada korpus yang menujukkan kosa kata dalam satu topik, yakni keluarga. Kolokat tersebut adalah *tiri, ayah, ibu, kandung,* dan kata-kata penunjuka yang menekspresikan wujud adalah sebagai seorang manusia, yakni *sang, saya,* dan *seorang.* Tabel 3 di atas menunjukkan 10 kolokat teratas yang muncul bersamaan dengan leksem *ayah.* Daftar kolokat tersebut diurutkan berdasarkan nilai kekuatan daya kolokasinya dengan leksem *ayah* (*likelihood)* yang di-*setting* pada jarak kolokat satu ke kanan dan satu ke kiri (+1/-1). Kolokat yang memiliki kekuatan kolokasi tertinggi adalah *sang* yang dirincikan muncul sebanyak 175 kali di sebelah kiri (FreqL) yakni pada frasa *sang ayah,* dan sebanyak 2 kali di sebelah kanan (FreqR) leksem *ayah* pada bentuk *ayah sang gadis* dan *ayah sang staff.* Lebih detil, penggunaan kata ayah pada satu lingkup topik ini pun konsisten terlihat dari penggunaanya dalam teks berikut.

Tabel 5 Penggunaan Leksem *Ayah*

menendang anak, hanya karena persoalan-persoalan yang menurut dirinya kecil. Sang	**ayah**	yang berprofesi sebagai buruh serabutan mengaku hanya bisa
Ayah saya tidak meminta persetujuan saya, saya harus pergi.	**ayah**	saya yang pedagang dan buta huruf hanya mengatakan, "Kamu terserah
ini mengisahkan tentang kehidupan seorang anak sendirian yang menginginkan figur seorang	**ayah**	Drama itu ditutup dengan matinya dua tokoh utama,
dua ayah Obama - ayah kandung, Barack Hussein Obama dan	**ayah**	tirinya, Lolo Soetoro adalah muslim. 183020 “Dan jangan lupa, Inter membiarkan
satu itu apa? Tidak disebut yang hidup saja, sebab	**ayah**	dan ibu yang sudah meninggalpun tetap ayah dan ibu kita. 939558
di sana. Saya mempunyai keluarga kecil, diantaranya kakek, nenek,	**ayah,**	Ibu dan 2 adik. 763654 Saya mempunyai kemampuan menulis dengan baik, komunikatif,
pembagian harta warisan. Islam, sebagaimana dia singgung, dianut oleh	**ayah**	kandung dan ayah tirinya mencintai dan mempraktikkan dalam setiap tarikan
Menurut dia, dari hasil penyelidikan pelaku pencabulan tidak lain	**ayah**	tiri korban. Menurut dia, dari jumlah beras yang tersimpan sebanyak 41
selama setahun penuh dengan kuota 3GB tiap bulannya. Sedangkan	**ayah,**	Ayah kini menikah dengan seorang janda yang juga kaya raya
pernah berseteru dengan Hendrik Pasman, pria yang mengaku sebagai	**ayah**	kandungnya, kini Della dihadapkan pada persoalan lain yang tak kalah

Konteks penggunaan kata *ayah* berpusat pada preferensi semantis dalam lingkup keluarga. Nama, kerabat, dan hubungan, adalah tika kata kunci preferensi semantis tempat kemunculan kata tersebut. Tiga kategeri semantis tersebut merupakan representasi dari kolokat yang muncul pada lingkungan kata *ayah.*

Tabel 6 Preferensi Semantis Kata Ayah

No	Kategori	Kolokat
1	Nama dan kata fungsi	Sang, saya, seorang dan
2	Kerabat	Ibu, ayah
3	Hubungan	Tirinya, tiri, kandung, kandungnya

Berdasarkan rincian tersebut, leksem *ayah* memiliki preferensi semantis (1) nama dan kata fungsi, yang lebih dirincikan berupa kata ganti, konjungsi, dan kata sandang, (2) kerabat, dan (3) hubungan. Antara preferensi kerabat dan hubungan berada pada satu kategori besar yakni pada kategori tindakan sosial, keadaan, dan proses. Kategori-kategori tersebut menjelaskan bahwa penggunaan leksem *ayah* cenderung muncul dengan keterkaitannya pada hubungan kekerabatan dan juga dikaitkan dengan kata fungsinya. Berdasarkan rincian tersebut, leksem *ayah* memiliki preferensi semantis (1) nama dan kata fungsi, yang lebih dirincikan berupa kata ganti, konjungsi,

dan kata sandang, (2) kerabat, dan (3) hubungan. Antara preferensi kerabat dan hubungan berada pada satu kategori besar yakni pada kategori tindakan sosial, keadaan, dan proses. Kategori-kategori tersebut menjelaskan bahwa penggunaan leksem *ayah* cenderung muncul dengan keterkaitannya pada hubungan kekerabatan dan juga dikaitkan dengan kata fungsinya.

Dalam karya sastra, kata *ayah* keterkaitannya dengan posisi dalam keluarga, diinterpretasikan dalam bermacam-macam. Dalam novel *Ayahku Bukan Pembohong,* sosok ayah dimunculkan sebagai komunikator aktif yang ekspresif, penuh denga emosi bahagia, dan muncul sebagai sosok sentral dalam perkembangan plot cerita (Saraswati, 2019). Penampilan sosok ayah sebagai sosok yang positif disajikan dalam plot cerita untuk membangun konsep *ayah sebagai pembohong.* Dalam karya sastra lain, representasi *ayah* sebagai figur keluarga memegang otonomi tertinggi, aktor aktif dalam budaya patriarki yang bertindak sebagai pelindung keluarga, pembuat keputusan, pengawas, dan penyedia dan pemenuh fasilitas dalam keluarga (Ariffananda & Satrio Wijaksono, 2023; Silvanari, 2021). Selain itu, deskripsi *ayah* pun selalu digambarkan dalam konteks-konteks kekeluargaan, termasuk dalam perannya sebagai pencari nafkah ataupun keterlibatannya dalam urusan domestik keluarga (Febrianti, 2024).

Berbeda dengan *ayah,* kata *bapak* memiliki fleksibilitas makna dan penggunaan. Secara konsep, defini kata *bapak* pun lebih luas dibanding dengan kata *ayah.* Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *bapak* didefinisikan sebagai (1) ‘orang tua laki-laki’; (2) ‘orang laki-laki yang dalam pertaloan kekeluargaan boleh dianggap sama dengan ayah’; (3) ‘orang yang dipandang sebagai orang tua atau orang yang dihormati’; (4) ‘panggilan kepada orang laki-laki yang lebih tua dari yang memanggil’; (5) ‘orang yang menjadi pelindung’; dan (6) ‘pejabat’. Akibatnya, bentuk kata yang muncul sebagai kolokat pada kata *bapah* lebih variatif dibanding dengan kata *ayah* sebagaimana yang terlihat pada tabel 4. Leksem *bapak* memiliki kolokat teratas pada bentuk reduplikasinya pada kolokat *bapak.* Bentuk reduplikasi ini memiliki persebaraan yang rata pada kolokat kiri dan kanannya dikarenakan berbentuk reduplikasi penuh, *bapak-bapak.* Kolokat lain yang muncul pada sepuluh daftar teratas pada leksem *bapak* adalah ibu. Kolokat ibu muncul sebanyak 170 kali dengan persebaran kemunculan sebanyak 24 kali pada jarak -1 yakni pada bentuk *ibu bapak,* dan 146 kali setelah leksem *bapak* pada bentuk *bapak ibu.* Kedua kemunculan tersebut memiliki makna penyebutan yang sama yang mengacu pada sapaan, hanya berbeda posisi penempatan leksem-leksemnya.

Selain itu, leksem *bapak* juga memiliki kolokat yang kuat dengan bentuk singkatan yang menunjukkan gelar. Bentuk gelar tersebut adalah gelar akademik pada *drs* (dokterandes) dan *ir* (insinyur), serta gelar keagamaan *h* (haji). Bentuk singkatan lain adalah singkatan *yth* dengan kepanjangan *yang terhormat.* Adapun konteks penggunaan leksem ayah berdasarkan sepuluh kolokat tertiggi tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 7 Penggunaan Leksem Bapak

datang dan berkumpul bersama, menikmati kesenian tarian diiringi gamelan dari	**bapak-**	bapak yang bahkan sudah sepuh beberapa diantaranya, juga menonton
Nasional tahun pelajaran 2009/2010 benar-benar membuat para siswa dan	**bapak**	ibu guru dan Kepala MAN Rembang menyingsingkan lengan baju untuk
Al-Azhar 1 di buka oleh pengurus	**Bapak**	Drs. H. Sobirin, dan Kepala Bidang

Yayasan Pesantren Islam,		Pendidikan SMP/SMA YPI
untuk mewujudkannya. Dan yang tak bisa dilupakan adalah peran	**Bapak**	H. Musyafak dan Ibu Hj. Umalichah, S.Ag yang banyak
non linier progamming khususnya neural network yang diberikan oleh	**bapak**	Ir. Soegianto Soelistiono M.Sc adalah mendeteksi plat nomor. 746658 Salah
Kabupaten Sragen bisa bermanfaat untuk daerah lain. Intinya arahan	**Bapak**	Presiden kami laksanakan, dan kami berkordinasi dengan KPK," kata Timur
mereka melaksanakan upacara yang dikenal dengan Yadnya Kasada. Itulah sebabnya si	**bapak**	menyulap taksinya jadi warna hijau, karena boleh dan
Mohon informasi script yang bapak buat, kami akan mencoba menganalisa. Yth.	**Bapak**	Usman Fauzi, mohon Panjenengan ke Dinas Pendidikan Daerah
kota, perumahan kumuh digusur. Atas nama keluarga, saya minta maaf kepada	**Bapak**	Bambang Kurniawan," kata dia lagi. 82922 Atas nama keluhan
kami lalui hingga giliran pengajian buka puasa tiba. Sambutan diberikan oleh	**Bapak**	Camat Borobudur yaitu Bapak Nanda, didampingi dengan Dosen

Konteks penggunaan kata *bapak* lebih variatif tersebar dalam 6 kategori makna. Kategori makna yang dimiliki oleh leksem *ayah* adalah *nama dan kata fungsi, pendidikan, agama, pemerintah, rasa hormat,* dan katefori *orang.*

Tabel 8 Preferensi Semantis Kata Ayah

No	Kategori	Kolokat
1	Nama dan kata fungsi	oleh, kepada, si.
2	Pendidikan	drs, ir
3	Agama	h
4	Pemerintah	Presiden
5	Rasa hormat	Yth
6	Orang	Bapak, ibu

Identifikasi kategori preferensi semantis leksem *bapak* berdasarkan penjabaran di atas adalah (1) nama dan kata fungsi, dengan rincian kata keterangan dan kata sandang, (2) Pendidikan yang menunjukkan gelar akademis, (3) agama yang merujuk pada gelar keagamaan, (4) pemerintah yang merujuk pada posisi kekuasaan, (5) rasa hormat, dan (6) orang yang merujuk pada orang laki-laki dan orang perempuan. Berdasarkan kategori-kategori tersebut, leksem *bapak* umumnya berhubungan dengan kehidupan masyarakat, pendidikan, agama, dan pemerintahan. Penggunaan kata *bapak* dalam kategori kolokatnya sebagai kata fungsi menunjukkan bahwa *bapak* difungsikam sebagai aktor atau partisipan dalam kalimat.

Dalam beberapa konteks, kata *bapak* diasosiasikan sama dengan *ayah,* yakni sebagai aktor pemimpin keluarga yang memiliki peran sentral utamanya dalam budaya patriarki dalam lingkungan domestik (Putri & Maturbongs, 2025). Dalam lingkup kekerabatan, kata *bapak* tidak

selamanya berasosiasi dengan makna *ayah.* Ia muncul lebih lebih dominan sebagai bentuk sapaan yang dapat merujuk pada adik laki-laki atau kakak laki-laki-laki dari ayah (Hakim, 2020; Wibowo & Retnaningsih, 2015). Penggunaan sapaan ini bertujuan untuk menunjukkan penghormatan, menunjukkan sikap santun, dan memberikan kesan formal dalam konteks kedinasan (Marganingsih et al., 2022). Ketika menyapa seorang laki-laki dalam lingkung situasi formal, bentuk sapaan *bapak* digunakan, utamanya dalam konteks kegiatan keagamaan, pendidikan, dan pemerintahan. Dalam lingkungan pendidikan, sapaan *bapak* atau *ibu* digunakan untuk mengacu pada orang tua atau wali murid. Dalam konteks agama, menyebut laki-laki dewasa yang disandingkan dengan gelar keagamaan adalah seperti *bapak haji* yang sejatinya tetap merujuk pada sosok laki-laki dewasa untuk menunjukkan penghormatan dan sikap santun. Gelar-gelar profesi, keagamaan, pun jabatan merupakan pelengkap utuh penghormatan penutur terhadap orang yang disapanya (Marganingsih et al., 2022).

Perolehan data kolokat dan kategori semantik terhadap leksem *ayah* dan *bapak* memiliki kesesuaian dengan definisi yang diberikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia. Leksem *bapak* memiliki cakupan penggunaan yang lebih luas dibanding dengan leksem *bapak.* Walaupun kedua leksem ini bersinonim, antara *ayah* dan *bapak* tidak dapat saling menggantikan, misalnya bahwa leksem *ayah* tidak dapat menggantikan leksem *bapak* dalam kategori pemerintahan pada kolokat *presiden.* Hal ini dikarenakan leksem *ayah* hanya dapat muncul dalam kategori hubungan kekerabatan, berbeda dengan leksem *bapak* yang dapat muncul bersama kolokat pada kategori di luar kekerabatan. Selain itu, perbedaan ini juga terlihat dari penambahan gelar sebelum node. Gelar-gelar yang merujuk baik pada gelar keagamaan, gelar akademik, dan gelar kehormatan hanya ditemukan bersanding dengan kata *bapak.* Hal ini menguatkan kecenderungan positif bahwa *bapak* memiliki penggunaan dalam berbagai kategori komunikasi dibanding dengan kata *ayah.*

D. SIMPULAN

Leksem *ayah* dan *bapak* memiliki perbedaan makna berdasarkan korpus *ind_mixed_2013.* Perbedaan makna tersebut dijelaskan berdasarkan kolokasi kedua leksem. Berdasar pada frekuensi kemunculan leksem *bapak* yang lebih tinggi dibanding leksem *ayah,* dapat diidentifikasi bahwa intensitas penggunaan dan cakupan makna leksem *bapak* lebih tinggi. Data pada korpus memiliki hasil identifikasi yang sama dengan definisi kedua leksem tersebut berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Berdasarkan kolokasinya, kategori makna penggunaan *ayah* dan *bapak* pun berbeda. Kata *ayah* dominan muncul pada lingkup kekerabatan sehingga pendefinisian kata *ayah* selalu muncul pada konteks-konteks kekeluargaan, seperti peran ayah sebagai kepala keluarga, pencari nafkah, pelindung keluarga, hingga kemunculan sosok *ayah* dalam kegiatan domestik keluarga. Berbanding dengan hal tersebut, penggunaan kata *bapak* lebih luas dan bervariatif. Kata *bapak* melingkupi makna kata *ayah,* bahwa dalam kata *bapak,* makna kekeluargaan pun dpat muncul. Akan tetapi, kategori makna *bapak* lebih luas yang masuk pada kategori non-kekeluargaan, utamanya sebagai bentuk sapaan dan penghormatan kepada sosok laki-laki dewasa dalam lingkungan keluarga, agama, pendidikan, dan pemerintahan.

Penelitian ini melihat secara nyata penggunaan dua kata bersinoim dalam korpus bahasa utamanya untuk melihat realita penggunaan kedua bahasa tersebut. Penelitian ini masih berfokus terhadap perbandingan dua kata utuh tanpa meninjau bentuk variasi sinonimnya, seperti

penggunaan *yah, papa, bokap,* pun pada variasi bentuk *pak* sebagai pemendekan kata *bapak.* Penelitian selanjutnya barangkali akan dapat meninjau lebih detail terkait variasi-variasi leksikal dari dua kata bersinonim tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Ariffananda, N., & Satrio Wijaksono, D. (2023). Representasi Peran Ayah dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Dan Multimedia*, 223–243. https://doi.org/10.33633/andharupa.v9i02.7887

Chaer, A., & Muliastuti, L. (2014). Semantik Bahasa Indonesia. In *Makna dan Semantik*. Universitas Terbuka.

Dwijatmoko, B. B. (2018, August). Penelitian Korpus: Kajian Bahasa dan Metodologi. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*.

Febrianti, F. D. (2024). Ayah Dan Pengasuhan: Representasi Peran Ayah Pada Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini." *Jurnal Komunikasi Universitas Garut*, *10*(2), 284–303. https://doi.org/10.52434/jk.v10i2.41438

Hakim, L. (2020). Sapaan Kekerabatan Bahasa Sasak di Desa Beraim, Kecamatan Praya Tengah, Lombok Tengah. *MABASAN*, *14*(2), 329–340. https://doi.org/10.26499/mab.v14i2.426

Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik* . PT Gramedia Pustaka Utama.

Lirong, Z. (2022). Studi Berbasis Korpus: Perbandingan Kolokasi dan Prosodi Semantik Sinonim "Menyebabkan" dan "Mengakibatkan." *MABASAN*, *16*(1), 153–176. https://doi.org/10.26499/mab.v16i1.517

Marganingsih, M., Dewi, M. S., & Rosidin, O. (2022). Variasi Kata Sapaan dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas 12. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, *11*(2), 305–325. https://doi.org/10.31571/bahasa.v11i2.4683

Mármol, G. A., & Almela, J. S. (2018). Refugees in the Spanish Press: A Corpus-Assisted Study of the Semantic Prosody of the Term Refugiado from a Diachronic Perspective. *Sintagma*, *30*, 95–113. https://doi.org/10.21001/sintagma.2018.30.06

McEnery, T., & Wilson, A. (2001). *Corpus Linguistic: An Introduction* (Second Edition). Edinburgh University Press.

McEnery, T., & Wilson, A. (2012). *Corpus Linguistic: Method, Theory, and Practice*. Cambridge University Press.

Parera, J. D. (1991). *Teori Semantik*. Erlangga .

Ponsonnet, M. (2025). The semantic typology of expressive interjections: colexifications in pain, disgust and joy interjections across languages. *Lingua*, *324*. https://doi.org/10.1016/j.lingua.2025.103979

Putri, I. W., & Maturbongs, Y. H. (2025). Representasi Karakter Tokoh Bapak dalam Film Pendek "Bapak": Analisis Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Ilmu Komunikasi Widyanita*, *3*, 479–493.

Silvanari, T. A. (2021). Representasi Karakter Ayah pada Film NKCTHI: Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini. *Jurnal Media Dan Komunikasi Indonesia*, 55–72. https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jmki.63311

Saraswati, P. N. (2019). Analisis Kata "Ayah" dalam Novel "Ayahku Bukan Pembohong" Karya Tere Liye. *ISoLEC 2019 Proceedings: Innovating Language, Education, the Arts, and Culture*.

Schatz, B. R. (1976). *On the Representation and Use of Semantic Categories: A Survey and Prospectus*.

Sekarwati, S. H. (2018). *Perilaku Kolokasi Mata dalam Bahasa Indonesia: Sebuah Kajian Linguistik*

Korpus. Universitas Indonesia.

Sinclair, John. (1991). *Corpus, Concordance, Collocation*. Oxford University Press.

Almela, J. S., & Mármol, G. A. (2019). Victims or non-humans: Exploring the semantic preference of refugees in Spanish news articles. *Language and Communication*, *69*, 11–25. https://doi.org/10.1016/j.langcom.2019.05.001

Stubbs, M. (2002). *Words and Phrases: Corpus Studies of Lexical Semantic*. Blackwell Publisher. Wibowo, R. M., & Retnaningsih, A. (2015). Dinamika Bentuk-Bentuk Sapaan sebagai Refleksi Sikap

Berbahasa Masyarakat Indonesia. *HUMANIORA VOLUME*, *27*(3), 269–282. https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jh.10587

Yuliawati, S. (2018). Perempuan atau Wanita? Perbandingan Berbasis Korpus tentang Leksikon Berbias Gender. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, *8*(1), 53. https://doi.org/10.17510/paradigma.v8i1.227